



Davar: Jurnal Teologi

ISSN 2722-905X (online), 2722-9041 (print)

Vol. 2, No. 2 (2021): 100–110

<http://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT>

Konsekuensi Menolak Ineransi Alkitab

Fajar Kurnia Harefa

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Jakarta

email: fajar25kurnia@gmail.com

Abstract

The inerrancy of the Bible relates to the Bible as the Word of God which is free from error in its entirety. The Bible is a life guide for Christians that is useful for teaching, rebuking, correcting behavior and educating people in the truth (2 Tim. 3:16). All his writings were inspired by God to humans (2 Tim. 3:15). However, in the postmodern era, doubts about the innocence of the Bible have resurfaced and been questioned, one of which is about the resurrection of the saints which is considered not to have actually happened (Matt. 27:51-53). Therefore, the focus of this research is to explain what are the theological consequences of rejecting the inerrancy of the Bible and formulate the problem in a question, if the Bible contains errors, then what are the theological consequences? To examine this, this research uses a qualitative method in the realm of systematic theology. The aim is to produce a new study on the consequences of rejecting the inerrancy of the Bible that can provide theoretical benefits, not only as a contribution to research in the field of systematic theology, especially at the Jakarta Sangkakala Theology College, but also to all readers. The results of the research on the consequences of rejecting the inerrancy of the Bible are that first the Bible is not the Word of God because it contains errors, the Bible cannot be believed and the Bible cannot lead to Salvation through Jesus Christ.

Keywords: Inerrancy, Bible, Consequence

Abstrak

Ineransi Alkitab berkaitan dengan Alkitab sebagai Firman Allah yang tidak mengandung kesalahan dalam keseluruhan isinya. Alkitab tersebut merupakan pedoman hidup bagi orang Kristen yang bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran (2 Tim. 3:16). Adapun segala tulisannya diilhamkan Allah kepada manusia (2 Tim. 3:15). Akan tetapi, di era postmodern, keraguan akan ketidakbersalahan Alkitab mencuat kembali dan dipertanyakan, dimana salah satunya adalah mengenai kebangkitan orang-orang kudus yang dianggap tidak benar-benar terjadi (Mat. 27:51-53). Karena itu, fokus penelitian ini adalah menjelaskan apa saja konsekuensi teologis menolak ineransi Alkitab dan merumuskan masalahnya pada sebuah pertanyaan, jika Alkitab mengandung kesalahan, lalu apa konsekuensi teologisnya? Untuk meneliti hal tersebut penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dalam ranah teologi sistematika. Tujuannya yaitu menghasilkan sebuah kajian baru terhadap konsekuensi menolak Ineransi Alkitab yang dapat memberikan manfaat teoritis, tidak hanya sebagai kontribusi dalam penelitian bidang teologi sistematika, khususnya di Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Jakarta, namun juga kepada seluruh pembaca. Adapun hasil dari penelitian konsekuensi menolak ineransi Alkitab adalah yang pertama Alkitab bukanlah Firman Allah karena mengandung kesalahan, Alkitab tidak dapat di Imani dan Alkitab tidak dapat menuntun kepada Keselamatan melalui Yesus Kristus.

Kata Kunci: Ineransi, Alkitab, Konsekuensi

Pendahuluan

Alkitab merupakan pedoman hidup bagi orang Kristen yang bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran (2 Tim. 3:16). Alkitab seperti diketahui yaitu terdiri dari 39 Kitab Perjanjian Lama dan 27 Kitab Perjanjian Baru. Alkitab diyakini sebagai Firman Allah dan sejak zaman rasuli dipercayai sebagai tulisan yang diilhamkan Allah kepada manusia (2 Tim. 3:15). Namun, di era *post modern* ini tampaknya keraguan terhadap doktrin Alkitab sebagai Firman Allah kembali mencuat dan dipertanyakan. Seperti halnya mengenai ketidakbersalahan Alkitab dalam segala isinya secara menyeluruh atau disebut juga dengan “Ineransi Alkitab”.

Menurut Thiessen, ineransi berarti sifat tidak mungkin bersalah, bukan saja Alkitab itu diilhami dan berwibawa, tetapi juga tidak mungkin bersalah.¹ Dengan ini dimaksudkannya bahwa naskah asli Alkitab sama sekali tidak ada salahnya. Alkitab sama sekali tidak mungkin salah dalam segala hal yang tercantum di dalamnya, apakah itu sejarah, ilmu pengetahuan, masalah kesusilaan, dan masalah doktrinal. Enns juga menjelaskan bahwa ineransi adalah doktrin yang penting dan apabila dimengerti dengan benar, itu berarti bahwa Alkitab berbicara secara akurat dalam semua pernyataannya, baik itu hal teologis, catatan penciptaan, sejarah, geografi, atau teologi. Hal tersebut juga, ia katakan, mengizinkan adanya keragaman rincian mengenai catatan yang sama dan tidak menuntut gaya bahasa yang kaku.² Karena itu, dapatlah dikatakan bahwa ineransi Alkitab ialah Firman Allah yang tidak mungkin salah, selalu benar, akurat dan dapat dipercaya seutuhnya.

Tetapi, Poythress menjelaskan bahwa setelah Alkitab ditulis berabad-abad dan gereja mengakui bahwa itu adalah Firman Tuhan dan memperlakukan isinya dapat dipercaya, ia katakan, di zaman modern justru beberapa orang mempertanyakan keyakinan itu, dimana terdapat kesulitan dalam beberapa perincian di dalam Alkitab.³ Misalnya, ia katakan, perbandingan antara kisah-kisah dalam empat Injil, Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes, menghasilkan banyak perbedaan, beberapa di antaranya mudah untuk dinilai secara positif, tetapi yang lain lebih sulit. Selain itu, Mike Licona, seorang Profesor Seminari di dalam bukunya berjudul *The Resurrection of Jesus: A New Historiographical Approach*, menyarankan bahwa kisah tentang orang-orang kudus yang telah dibangkitkan yang disebutkan dalam Matius 27:51–53 tidak benar-benar terjadi, tetapi itu mungkin gambaran apokaliptik, pengetahuan, atau legenda.⁴ Dengan kata lain, Alkitab yaitu Matius 27:51-53 yang dimaksudkannya, berpotensi salah, karena

¹ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, Cet. 8. (Malang: Gandum Mas, 2010), 97.

² Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, Cet. 9. (Malang: Literatur SAAT, 2016), 183.

³ Vern S. Poythress, *Inerrancy and the Gospels: A God-Centered Approach to the Challenges of Harmonization* (Wheaton: Crossway Books, 2012), 18.

⁴ Shawn Nelson dalam buku F. David Farnel, ed., *Vital Issues in the Inerrancy Debate* (Oregon: Wipf and Stock, 2016), 57.

menuliskan peristiwa yang sesungguhnya tidak terjadi, sebagai suatu fakta yang sudah dan benar terjadi pada saat itu.

Selain itu, Ridenour juga menjelaskan, kenyataan bahwa manusia telah menggunakan Alkitab sebagai dasar bagi hukum-hukum sosial dan organisasi politik, tidaklah dengan sendirinya membuktikan bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan yang diilhamkan.⁵ Akan tetapi, ia katakan, untuk mengacu kepada suatu pokok persoalan tersebut, Alkitab sendiri menyatakan dirinya Firman Tuhan yang diilhamkan sebanyak lebih kurang 2700 kali dalam Perjanjian Lama saja. Menurutnya, tinggal satu pertanyaan bagi orang yang skeptis, yaitu bagaimana sebuah buku yang mempengaruhi manusia dalam begitu banyak kebaikan, bisa merupakan kebohongan raksasa dalam hal penulisannya yang bersifat ketuhanan itu? Kendatipun ada bukti tentang pengilhaman Alkitab itu, ia katakan, sebagian kritikus tidak yakin.

Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah meneliti apa saja konsekuensi teologis menolak inerransi Alkitab. Adapun penelitian ini merupakan pengembangan dari hasil kajian buku "*Vital Issues in the Inerrancy Debate*" yang ditulis oleh Geisler⁶ dan mendasarkannya pada sebuah pertanyaan masalah: Jika seandainya Alkitab bisa salah dan itu berarti Alkitab tidak seluruhnya benar, lalu apa konsekuensi dari menolak inerransi Alkitab? Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu menghasilkan sebuah kajian baru terhadap konsekuensi menolak Inerransi Alkitab yang dapat memberikan manfaat teoritis, tidak hanya sebagai kontribusi dalam penelitian bidang teologi sistematika, khususnya, di Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Jakarta, namun juga kepada seluruh pembaca.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif, dalam ranah studi teologi sistematika, dimana menurut Enns teologi sistematika tersebut yaitu mencari kebenaran dari Kitab Suci dan dari sumber lain di luar Alkitab, mempelajari keseluruhan dari Kitab Suci, menyusun informasi tentang suatu doktrin dengan mengkorelasikan semua Kitab Suci, berusaha untuk mengerti apa yang tertulis pada akhirnya dan untuk mengerti hasil dari produk itu, serta melihat kulminasi dari wahyu ilahi.⁷ Chafer juga, ia katakan, memberikan definisi teologi sistematika sebagai mengoleksi, menyusun secara ilmiah, membandingkan, mendemonstrasikan, dan mempertahankan semua fakta dari sumber manapun yang berkaitan dengan Allah dan karya-Nya.⁸

Karena itu, dalam menjelaskan topik bahasan, hal-hal berupa temuan teologi di dalam Kitab Suci yang berkaitan dengan variabel pembahasan, akan dikumpulkan, lalu kemudian disusun dan dijelaskan dalam bentuk sistematis. Dalam teknik penulisannya,

⁵ Fritz Ridenour, *Dapatkah Alkitab Dipercaya?*, Cet. 7. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 52.

⁶ Geisler dalam buku Farnel, *Vital Issues in the Inerrancy Debate*.

⁷ Enns, *The Moody Handbook of Theology*, 25.

⁸ *Ibid.*, 157.

menggunakan metode kualitatif yaitu riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penonjolan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan dan bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan pembahasan penelitian.⁹ Adapun sumber dan bahan penelitian menggunakan literatur-literatur buku teologi, Alkitab, jurnal, serta kamus.

Hasil dan Pembahasan

Alkitab merupakan salah satu buku yang paling misterius yang sangat sering disalah pahami dan mengalami salah kutip sepanjang zaman. Banyak orang yang menganggap Alkitab sebagai Firman Allah yang diwahyukan, sempurna, tidak mungkin keliru, tetapi juga banyak di antaranya yang dikutip secara tidak akurat, dipakai sebagai rujukan secara tidak tepat untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu.¹⁰ Alkitab itu sendiri menurut Browning merupakan suatu istilah yang sama artinya dengan ‘tulisan-tulisan’ (Yunani *hai graphai ta grammata*), yang sering dipakai dalam Perjanjian Baru dan menunjuk kepada seluruh atau sebagian dokumen Perjanjian Lama.¹¹ Kata Inggris ‘*Bible*’ berasal dari kata Yunani *Biblia* yang berarti ‘kitab-kitab’. Bentuk pluralnya menunjukkan fakta bahwa Alkitab Kristen bukanlah satu keutuhan melainkan sebuah kumpulan.¹²

Alkitab merupakan firman Allah yang tertulis dan tidak dapat dibatalkan. Yesus mengatakan: “Jikalau mereka, kepada siapa firman itu disampaikan, disebut Allah--sedang Kitab Suci tidak dapat dibatalkan” (Yoh. 10:35), Ia juga mempercayai Alkitab sebagai kebenaran (Mat. 4:4) dan seringkali mengutip kembali firman Tuhan di dalam Perjanjian Lama (Mat. 21:13; Mar. 14:27; Yoh. 10:34, dst). Bukti-bukti ini seharusnya cukup untuk mengatakan bahwa Alkitab sempurna, benar dan tidak mengandung kesalahan di dalamnya. Seperti yang dijelaskan Fritz Ridenour bahwa dalam Perjanjian Baru, Kristus percaya bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan.¹³ Sebagai contoh, ia katakan, Kristus percaya akan keabadian Alkitab, karena ia berkata dengan segala kesungguhan, “satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi.” (Mat. 5:18) dan Ia juga percaya bahwa seluruh isi Alkitab itu kudus. Menurutnya, itulah maksudnya ketika Ia berkata “Kitab Suci tidak dapat dibatalkan” (Yoh. 10: 35). Akan tetapi, persoalan mengenai kisah orang-orang kudus yang telah dibangkitkan dalam Matius 27:51–53, tidak benar-benar terjadi, tetapi mungkin gambaran apokaliptik, pengetahuan, atau legenda, membawa ke dalam suatu konsekuensi nyata bagi

⁹ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 6.

¹⁰ Djoko Sukono, “Alkitab: Penyataan Allah Yang Diilhamkan,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 28.

¹¹ W.R.F Browning, *A Dictionary of The Bible* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 13.

¹² F.F Bruce, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid I A-L* (Jakarta: Bina Kasih, 2016), 28.

¹³ Ridenour, *Dapatkah Alkitab Dipercaya?*, 53.

pemahaman orang Kristen terhadap doktrin Alkitab. Karena itu, dibawah ini akan dijelaskan secara deskriptif beberapa kajian berupa konsekuensi teologis menolak ineransi Alkitab.

Konsekuensi Pertama: Alkitab Bukanlah Firman Allah karena Mengandung Kesalahan

Dalam 2 Timotius 3:16 Rasul Paulus mengatakan “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.” Ini berarti Alkitab diilhamkan langsung oleh Allah. Kemudian, dalam 1 Tesalonika 2:13, ia juga mengatakan: “... sebab kamu telah menerima firman Allah yang kami beritakan itu, bukan sebagai perkataan manusia, tetapi--dan memang sungguh-sungguh demikian--sebagai firman Allah, yang bekerja juga di dalam kamu yang percaya.” Disini dapat dijelaskan bahwa pemberitaan firman Tuhan yang ia sampaikan dan yang diterima jemaat Tesalonika, menurut rasul Paulus, bukan sebagai perkataan manusia saja, melainkan adalah Firman Allah. Ryrie juga memberikan suatu silogisme secara logis untuk menyimpulkan pengajaran Alkitab dari ineransi tersebut “Allah adalah benar (Rm. 3:4); kitab suci dinafaskan oleh Allah (2 Tim. 3:16); karena itu, kitab Suci adalah benar karena berasal dari ‘napas’ Allah yang adalah benar.”¹⁴ Jadi, dengan demikian Alkitab adalah Firman Allah dan bukan semata-mata hanya perkataan manusia saja.

Pada dasarnya, mengakui Alkitab dapat berpotensi salah juga disebabkan tidak hanya oleh faktor mencari kebenaran melalui intelektual saja, melainkan juga dapat disebabkan oleh faktor moral yaitu kesombongan dan prasangka buruk terhadap Alkitab. Seperti yang dikatakan Young: “*No doubt some people reject the gospel and the Bible because of genuine intellectual concerns, but just as often, I’m convinced, pride and personal prejudice are to blame. We don’t like the people teaching the Bible, and we don’t like what the Bible teaches. So we get our hearts dead set against the word of God, just as the Thessalonians did.*”¹⁵ Singkatnya, tidak diragukan lagi beberapa orang menolak injil dan Alkitab karena kesombongan dan prasangka pribadi yang harus disalahkan, seperti tidak menyukai orang yang mengajarkan Alkitab dan tidak menyukai apa yang diajarkan Alkitab. Jadi, karena itu, ia katakan hati seseorang melawan Firman Allah, seperti yang dilakukan orang Tesalonika.

Geisler juga menjelaskan Tuhan yang adalah diri-Nya sendiri kebenaran dan hanya berbicara kebenaran, telah mengilhami Kitab Suci untuk dengan demikian mengungkapkan diri-Nya kepada umat manusia yang terhilang melalui Yesus Kristus

¹⁴ Ryrie dalam buku Enns, *The Moody Handbook of Theology*, 178.

¹⁵ Kevin DeYoung, *Taking God At His Word: Why the Bible Is Knowable, Necessary, and Enough, and What That Means for You and Me*, (Wheaton: Crossway Books, 2014), 70.

sebagai Pencipta dan Tuhan, Penebus dan Hakim.¹⁶ Kitab Suci, ia katakan, adalah saksi Tuhan bagi diri-Nya, Kitab Suci sebagai Firman Tuhan sendiri, ditulis oleh orang-orang yang dipersiapkan dan diawasi oleh Roh-Nya, memiliki otoritas ilahi yang sempurna dalam segala hal yang disentuhnya; itu harus dipercaya, sebagai instruksi Tuhan, dalam semua yang ditegaskannya; ditaati, sebagai perintah Tuhan, dalam semua yang dituntutnya; dipegang, sebagai janji Tuhan, dalam semua yang dijanjikannya.

Selanjutnya, ia katakan, Roh Kudus, penulis Ilahi Kitab Suci, keduanya mengotentikasi kepada manusia melalui kesaksian batiniyah-Nya dan membuka pikiran manusia untuk memahami maknanya serta menjadi pemberian Tuhan secara keseluruhan dan lisan, Kitab Suci tidak memiliki kesalahan atau kesalahan dalam semua pengajarannya, tidak kurang dalam apa yang dinyatakannya tentang tindakan Tuhan dalam penciptaan, tentang peristiwa sejarah dunia, dan tentang asal-usul sastra sendiri di bawah Tuhan, dari pada dalam kesaksiannya atas anugrah keselamatan Tuhan dalam kehidupan individu. Menurutnya, otoritas Alkitab pasti akan rusak jika ineransi Ilahi total ini dengan cara apapun dibatasi atau diabaikan, atau dibuat relatif terhadap pandangan kebenaran yang bertentangan dengan pandangan Alkitab sendiri dan tentu saja penyimpangan seperti itu membawa kerugian yang serius baik bagi individu maupun Gereja.¹⁷

Karena itu, cukuplah disimpulkan, jika Alkitab salah maka Alkitab bukanlah Firman Allah karena mengandung kesalahan didalamnya. Inilah konsekuensi negatif yang dapat diakibatkan jika menolak ineransi Alkitab.

Konsekuensi Kedua: Alkitab Tidak Dapat di Imani

Iman sangat bergantung terhadap Alkitab yang adalah Firman Allah dan iman bertumbuh oleh pendengaran Firman Allah (Rm. 10:17). Dalam 2 Timotius 3:15, rasul Paulus mengatakan “Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus.” Jadi, dalam bagian ini, dapat dimengerti bahwa iman kepada Kristus dapat bertumbuh karena dipengaruhi oleh Firman Allah yaitu Alkitab yang sepenuhnya benar.

Namun, sejak 2011 pernyataan yang lebih mengkhawatirkan dari Licona telah muncul, termasuk: (1) Penolakan terhadap historisitas masa yang jatuh ke belakang atas klaim Yesus “Aku adalah dia” dalam Yohanes 18:4–6 sebagai “calon untuk hiasan yang mungkin” (2) Penyangkalan terhadap kesejarahan para malaikat di kuburan yang dicatat dalam keempat Injil (Mat. 28:2-7; Mar. 16:5-7; Lukas 24: 4-7; Yoh. 20:11-14), karena “mungkin juga membaca bahasa puisi atau legenda pada titik-titik tertentu,

¹⁶ Norman L. Geisler, *Defending Inerrancy: Affirming the Accuracy of Scripture for a New Generation* (Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2012), 39.

¹⁷ Ibid.

seperti...malaikat di kuburan; (3) Penyangkalan keakuratan Injil Yohanes dengan mengklaim bahwa itu mengatakan Yesus disalibkan pada hari yang salah; (4) Klaim bahwa genre Injil adalah biografi Yunani-Romawi yang katanya adalah “genre yang fleksibel” di mana “sering kali sulit untuk menentukan di mana sejarah berakhir dan legenda dimulai.” Dan, ia katakan, pandangan ini terus mendapatkan dukungan di antara komunitas evangelis.¹⁸

Jika pandangan itu benar, konsekuensinya ialah orang kristen tidak dapat lagi mengimani Tuhan dan Kemahakuasaan-Nya dalam hal-hal supranatural, karena apa yang tertulis di Alkitab tidak benar-benar terjadi. Selain itu, Mohler juga menjelaskan:

Apakah kita percaya bahwa Alkitab, seperti yang dituliskan oleh Firman Tuhan, membagikan kesempurnaan dan kebenaran Tuhan sendiri? Apakah kita percaya bahwa ketika Alkitab berbicara, Tuhan berbicara? Jika demikian, kami menegaskan ineransi dari Kitab Suci tanpa keraguan atau keraguan. Jika kita tidak membuat penegasan ini, maka kita telah menetapkan diri kita pada proyek untuk menentukan teks mana dari Alkitab yang berbagi kesempurnaan itu, jika ada.¹⁹

Karena itu, sulit untuk mempercayai Alkitab jika beberapa teks pada bagian tertentu sudah dianggap salah. Mengenai evangelikalisme, lebih lanjut ia jelaskan, bahwa ia tidak percaya bahwa evangelikalisme dapat bertahan tanpa pernyataan yang eksplisit dan lengkap dari ineransi alkitabiah, bahkan mengingat tekanan modernitas akhir yang semakin memusuhi klaim kebenaran teologis, ia katakan, ada sedikit dasar untuk harapan bahwa evangelikal akan tetap evangelis, secara khusus tanpa komitmen yang prinsip dan eksplisit pada ineransi Alkitab.²⁰ Di luar ini, menurutnya, ineransi harus dipahami sebagai kebutuhan dan integral dari kehidupan gereja, otoritas pemberitaan, dan integritas kehidupan Kristen. Karena itu, ia jelaskan, tanpa komitmen total untuk percaya terhadap kebenaran Alkitab, gereja dibiarkan tanpa otoritas yang menentukan, kurang percaya pada kemampuannya untuk mendengar suara Tuhan. Selain itu, para pengkhotbah juga akan kurang percaya pada otoritas dan kebenaran dari Firman yang ditugaskan untuk mereka khotbahkan dan ajarkan. Ini bukan masalah teori homeletik, ia katakan, tetapi pertanyaan hidup-mati tentang apakah pengkhotbah memiliki Firman yang khas dan otoritatif untuk dikhotbahkan kepada orang-orang yang sangat membutuhkan arahan dan bimbingan.²¹ Sehingga, dapatlah secara singkat disimpulkan bahwa ketidakpercayaan terhadap Alkitab membawa pengaruh kepada iman setiap orang dalam melihat Alkitab sebagai Firman Allah, tidak hanya para teolog tetapi juga pengkhotbah.

Selain itu, ia katakan, harus dipertimbangkan kitab seperti apa yang diklaim oleh Injil. Karena itu adalah Firman Tuhan sendiri, mereka akan sepenuhnya jujur, sama

¹⁸ Geisler dalam buku Farnel, *Vital Issues in the Inerrancy Debate*, 53.

¹⁹ R. Albert Mohler, *Five Views On Biblical Inerrancy* (Grand Rapids: Zondervan, 2013), 33–34.

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

seperti Tuhan itu benar. Tetapi fakta itu, dengan sendirinya meninggalkan ruang lingkup yang luas untuk jenis komunikasi apa yang mungkin Tuhan pilih, dimana Tuhan setelah memberi bahasa, memiliki di dalam diri-Nya kemampuan penuh untuk menggunakan semua sumber dayanya, termasuk sumber daya dari berbagai genre dan jenis komunikasi. Sebagai contoh, ia katakan, Yesus menceritakan perumpamaan, yaitu cerita yang tidak diklaim sebagai kisah peristiwa yang sebenarnya terjadi pada satu waktu tertentu. Menurutnya, tidak ada yang terganggu dengan karakter fiksi mereka, karena perumpamaan tidak mengklaim sebagai yang lain dimana Tuhan bisa menggunakan fiksi untuk tujuan-Nya. Tetapi dapat diketahui, ia katakan, bahwa Ia tidak menyajikan fiksi seolah-olah itu fakta, karena itu tidak sesuai dengan kejujurannya.²² Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mempertimbangkan kembali klaim seperti apa yang dibuat oleh Injil tentang apa yang mereka sajikan. Sehingga, dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa jika Alkitab benar, maka hal tersebut dapat di imani, namun jika Alkitab pada beberapa teks atau kisah tertentu tidak benar, konsekuensinya juga berlaku sebaliknya.

Konsekuensi Ketiga: Alkitab Tidak Dapat Menuntun Kepada Keselamatan Melalui Yesus Kristus

Sekalipun Alkitab pada dasarnya terdiri dari enam puluh enam kitab yang berbeda, ditulis di tiga benua, dalam tiga bahasa, dalam kurun waktu sekitar 1500 tahun, oleh lebih dari 40 penulis (yang berasal dari latar belakang hidup yang berbeda-beda), Alkitab tetap merupakan satu kesatuan, dari depan sampai akhir, tanpa ada kontradiksi. Kesatuan seperti ini berbeda dari buku-buku lainnya dan merupakan bukti asal usul ilahi dari kata-kata Alkitab saat Allah menggerakkan manusia sedemikian rupa sehingga mereka mencatat apa yang dikatakan-Nya²³. Demikian juga dalam peristiwa keselamatan, ini menjadi keunikan tersendiri bagaimana mungkin Alkitab yang telah disebutkan diatas dapat menjelaskan kelahiran, kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus dengan tepat dan sempurna. (Yes. 9:6; Yes. 7:14; Mat. 2:1; 1:18, dsb)

Karena itu, jika Alkitab dapat berpotensi salah, maka Alkitab tidak dapat menuntun orang percaya kepada keselamatan melalui Yesus Kristus dan jika Alkitab tersebut tidak dapat menuntun kepada keselamatan, maka seseorang juga tidak dapat mengenal Kristus Yesus. Dalam 2 Timotius 3:15, dituliskan “Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus.” Alkitab menuntun setiap orang kepada keselamatan di dalam Yesus Kristus. Geisler juga mengatakan:

²² Poythress, *Inerrancy and the Gospels: A God-Centered Approach to the Challenges of Harmonization*, 60.

²³ B. Nainggolan, “Interpretasi: Dunia Mempertanyakan Apakah Alkitab Benar Diilhamkan Allah?,” *Jurnal Koinonia* 9, no. 1 (2015): 15.

*If Jesus Christ accidentally made false truth claims he would no longer be perfect; if he deceived intentionally he would be a sinner. In either case he would not be the perfect Lamb of God whose sacrifice took away the sin of the world since he would not have been sinless and without blemish (John 1:29; 1 Pet. 1:19). Therefore we would still be in our sins.*²⁴

Intinya, jika Yesus Kristus secara tidak sengaja membuat klaim kebenaran palsu bahwa Ia tidak lagi sempurna atau jika Ia menipu dengan sengaja, maka Ia akan menjadi orang berdosa. Sehingga, sebagai konsekuensinya setiap perkataan Yesus di dalam Alkitab tidak dapat dipercayai dan Alkitab yang adalah Firman Allah tidak mungkin menuntun kita kepada keselamatan Yesus Kristus.

Selain itu, Geisler juga menjelaskan berbagai sarjana evangelis tidak percaya bahwa klaim kepenulisan sebuah buku alkitabiah dengan sendirinya adalah mewakili realitas sejarah masa lalu yang sebenarnya. Tapi, sekali lagi, ia katakan, ini hanyalah salah satu dari sejumlah poin dalam Pernyataan Chicago yang saat ini sedang ditolak. Menurutnya, apa yang telah terjadi dalam tiga puluh tahun terakhir, yang menyebabkan keinginan seperti itu untuk merevisi apa yang telah dianggap pernyataan evangelikal standar Amerika Utara tentang Kitab Suci? Karena itu, dapat ia katakan, bahwa setidaknya hal tersebut berkontribusi secara signifikan terhadap penilaian ulang ini yaitu, permulaan *postmodernisme* dalam *evangelikalisme* telah menyebabkan kurang percaya pada klaim proposisional dari Alkitab, karena klaim semacam itu harus dipahami hanya dengan cara yang salah.²⁵

Menurutnya, jika Allah berbicara kepada manusia, hal itu hanya dapat berlangsung dalam bahasa dan bentuk manusiawi, dimana ini berarti bahwa orang selalu berbicara mengenai penjelasan atau penafsiran manusiawi. Firman Allah tidak begitu saja jatuh dari langit sebagai Firman Ilahi tanpa bungkus manusiawi, tetapi ia katakan, selalu merupakan pewahyuan dalam wujud manusiawi. Selanjutnya, oleh karena Firman Allah dan pewahyuan selalu terikat pada waktu dan budaya, sebab Allah berbicara dalam bahasa dan bentuk dari waktu dan budaya tertentu, demikianlah, ia katakan, Alkitab dari A sampai Z merupakan sebuah Kitab Yahudi, ditulis mengenai orang Yahudi dan oleh orang Yahudi yang kepada merekalah Allah telah mewahyukan diri. Karena pesan alkitabiah tersebut, ia lanjutkan, tidak hanya dimaksudkan bagi orang Yahudi, tetapi itu diterjemahkan dalam banyak bahasa lain yang tak terbilang, dan terus disampaikan pada bangsa-bangsa lain, namun sebenarnya aslinya adalah Yahudi.²⁶ Namun demikian, Allah dapat menggunakan manusia yang terbatas untuk menyampaikan Firman-Nya melalui

²⁴ Geisler dalam buku Farnel, *Vital Issues in the Inerrancy Debate*, 77.

²⁵ Gregory K. Beale, *The Erosion of Inerrancy in Evangelicalism: Responding to New Challenges to Biblical Authority* (Wheaton: Crossway Books, 2008), 27.

²⁶ Henri Veldhuis, *Kutahu Yang Kupercaya: Sebuah Penjelasan Tentang Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 17–18.

mereka. Karena itu, jika Alkitab yang sekalipun ditulis manusia yang melaluinya diilhamkan Allah bisa salah, maka konsekuensinya, Alkitab tidak dapat menuntun setiap orang kepada keselamatan melalui Yesus Kristus.

Kesimpulan

Alkitab adalah Firman Allah yang diilhamkan kepada para penulis kitab Suci (2 Tim. 3:16-17), tidak dapat dibatalkan (Yoh. 10:35) bahkan satu iota atau titikpun tidak akan dihilangkan dari Kitab Suci (Mat. 5:17-18), Firman Allah adalah murni (Ams. 30:15) dan tidak mengandung kesalahan di dalamnya. Karena itu, jika Alkitab mengandung kesalahan atau berpotensi salah maka konsekuensinya yang pertama, adalah Alkitab bukanlah Firman Allah karena mengandung kesalahan di dalamnya. Yang kedua, Alkitab tidak dapat di imani karena berpotensi salah dan yang Ketiga, konsekuensinya jika menolak inerransi Alkitab adalah Alkitab tidak dapat menuntun kepada keselamatan.

Daftar Pustaka

- Beale, Gregory K. *The Erosion of Inerrancy in Evangelicalism: Responding to New Challenges to Biblical Authority*. Wheaton: Crossway Books, 2008.
- Browning, W.R.F. *A Dictionary of The Bible*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Bruce, F.F. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid I A-L*. Jakarta: Bina Kasih, 2016.
- DeYoung, Kevin. *Taking God At His Word: Why the Bible Is Knowable, Necessary, and Enough, and What That Means for You and Me.*. Wheaton: Crossway Books, 2014.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Cet. 9. Malang: Literatur SAAT, 2016.
- Farnel, F. David, ed. *Vital Issues in the Inerrancy Debate*. Oregon: Wipf and Stock, 2016.
- Geisler, Norman L. *Defending Inerrancy: Affirming the Accuracy of Scripture for a New Generation*. Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2012.
- Mohler, R. Albert. *Five Views On Biblical Inerrancy*. Grand Rapids: Zondervan, 2013.
- Nainggolan, B. "Interpretasi: Dunia Mempertanyakan Apakah Alkitab Benar Diilhamkan Allah?" *Jurnal Koinonia* 9, no. 1 (2015): 13–21.
- Poythress, Vern S. *Inerrancy and the Gospels: A God-Centered Approach to the Challenges of Harmonization*. Wheaton: Crossway Books, 2012.
- Ridenour, Fritz. *Dapatkah Alkitab Dipercaya?* Cet. 7. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Sukono, Djoko. "Alkitab: Pernyataan Allah Yang Diilhamkan." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 28–34.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Cet. 8. Malang: Gandum Mas, 2010.

Veldhuis, Henri. *Kutahu Yang Kupercaya: Sebuah Penjelasan Tentang Iman Kristen*.
Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.